Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

EKSPLORASI BENTANG ALAM LOKAL SEBAGAI MEDIA KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Fatwa Azizatul Risqia[1], Muhammad Suwignyo Prayogo[2], Doni Ahmad Taufik[3,]
Ezra Gavin Desanda[4]
[1234]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
fatwaazizah27@gmail.com[1], wignyoprayogo@uinkhas.ac.id[2],
ahmadoni460@gmail.com[3], ezragavin92@gmail.com[4]

ABSTRACT

The main focus of this study is to describe and analyze the use of the surrounding landscape as a means of contextual learning in the IPAS subject for fourth-grade students at SDN 02 Tegalsari. Using a qualitative descriptive method, this study involved 20 students who were present out of a total of 22 registered students. Data collection was conducted through observation, documentation, group worksheet completion, and individual exit tickets, which were subsequently analyzed using an interactive model. The study's findings indicate that the visualization of authentic photographs of the local landscape—such as mountains, rice fields, river flows, and coastal areas—on simple maps helps bridge the understanding of abstract geographic concepts for students in the concrete operational stage. Additionally, working on worksheets in groups stimulates social interaction, cooperation, and ecological awareness. The use of exit tickets proved highly effective as a tool for real-time formative assessment; 18 out of 20 students (18/20 × 100%)—or 90%—demonstrated a solid grasp of the material. This instrument also effectively detected spatial conceptual errors at an early stage while capturing students' affective enthusiasm, with 19 out of 20 students (19/20 × 100%), or 95% of the students, expressed joy in participating in the learning activities.

***Keywords**: Contextual Media, Local Landscape, IPAS Learning, Formative Assessment, Elementary School*

ABSTRAK

Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis pemanfaatan bentang alam sekitar sebagai sarana pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 02 Tegalsari. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan 20 siswa yang hadir dari total 22 siswa terdaftar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, pengisian LKPD kelompok, dan exit ticket mandiri, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif. Temuan studi mengindikasikan bahwa visualisasi foto autentik bentang alam lokal—seperti pegunungan, areal persawahan, aliran sungai, dan

wilayah pantai—pada media peta sederhana membantu menjembatani pemahaman konsep geografis yang abstrak bagi peserta didik pada fase operasional konkret. Selain itu, pengerjaan LKPD secara berkelompok menstimulasi interaksi sosial, kerja sama, dan kepedulian ekologis. Penerapan exit ticket berperan optimal sebagai sarana evaluasi formatif seketika (real-time), di mana tercatat 18 dari 20 siswa $(18/20 \times 100\%)$ atau sebesar 90% menguasai materi dengan baik, instrumen ini juga jitu mendeteksi adanya kekeliruan konsep spasial secara dini sekaligus merekam antusiasme afektif di mana 19 dari 20 siswa $(19/20 \times 100\%)$ atau sebesar 95% peserta didik menunjukkan ekspresi gembira dalam mengikuti kegiatan belajar.

Kata Kunci: Media Kontekstual, Bentang Alam Lokal, Pembelajaran IPAS, Asesmen Formatif, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (SD) bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman tentang keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial di sekitarnya. Capaian pembelajaran IPAS tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik mengelompokkan ragam bentang alam dan menghubungkannya dengan potensi serta aktivitas masyarakat setempat. Menurut teori perkembangan kognitif, peserta didik SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga pengetahuan akan terbentuk lebih optimal apabila dikaitkan dengan objek nyata dan pengalaman langsung (direct experience). Dengan demikian, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar merupakan strategi pedagogis yang sesuai untuk mewujudkan pembelajaran IPAS yang interaktif dan bermakna.

Namun, pelaksanaan pembelajaran IPAS di lapangan belum sepenuhnya sejalan dengan tuntutan kurikulum. Pembelajaran masih cenderung konvensional, berorientasi pada buku teks (textbook-oriented), dan jarang memanfaatkan media berbasis lingkungan. Penyajian materi bentang alam secara abstrak dan monoton membuat peserta didik sulit membayangkan kondisi geografis yang sesungguhnya. Akibatnya, partisipasi, keterlibatan (engagement), dan pemahaman konsep peserta didik menjadi rendah. Kondisi serupa terjadi di

SDN 02 Tegalsari, tempat potensi bentang alam di sekitar sekolah belum dimanfaatkan secara visual dan belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam perangkat pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, eksplorasi bentang alam lokal melalui media peta sederhana berbasis lingkungan sekitar dapat menjadi solusi kontekstual yang relevan. Peta sederhana ini menampilkan fitur geografis nyata di sekitar SDN 02 Tegalsari sehingga materi yang bersifat abstrak lebih mudah dipahami peserta didik. Agar pembelajaran berlangsung secara terstruktur, kolaboratif, dan terukur, peta sederhana dipadukan dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kelompok dan exit ticket individu. LKPD kelompok memfasilitasi diskusi aktif antarpeserta didik, sedangkan exit ticket berfungsi sebagai asesmen formatif mandiri untuk memastikan setiap peserta didik menguasai konsep sebelum pembelajaran berakhir.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pemanfaatan lingkungan dan media kontekstual di SD. (Afianti et al. 2025) melaporkan bahwa lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. (Yuniarti1 et al. 2026) menyimpulkan bahwa penggunaan contoh konkret dari lingkungan sekitar efektif memperkuat pemahaman konsep sains. Selain itu, media visual kontekstual berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan keaktifan dan ketuntasan belajar peserta didik pada materi bentang alam (Saputri et al. 2025) & (Avisenna, *, and Fijriyah 2026). Meskipun demikian, kajian yang memadukan peta sederhana bentang alam lokal Tegalsari dengan LKPD kelompok dan exit ticket individu dalam pembelajaran IPAS di SD masih sangat terbatas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi media peta sederhana berbasis bentang alam lokal di SDN 02 Tegalsari dengan strategi LKPD kelompok dan asesmen formatif melalui exit ticket untuk mendeskripsikan serta menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPAS secara kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan bentang alam lokal melalui media peta sederhana, LKPD kelompok, dan exit ticket dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang media pembelajaran kontekstual serta asesmen formatif yang inovatif berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran IPAS materi bentang alam dan respons siswa selama pembelajaran, bukan menguji pengaruh atau peningkatan hasil belajar.

2. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

   Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Tegalsari, JL. Mawar No 30 Tegalsari Ambulu 68172 Jember, pada tanggal 16 Oktober 2026.

   Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 02 Tegalsari yang terdaftar berjumlah 22 orang. Dua siswa tidak mengikuti kegiatan karena sakit, sehingga data dianalisis dari 20 siswa, yaitu 20 lembar exit ticket dan empat LKPD kelompok. Kedua puluh siswa dibagi menjadi empat kelompok beranggotakan lima siswa. Seluruh persentase dalam artikel ini dihitung dengan penyebut 20 siswa. Peneliti berjumlah tiga orang. Satu peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan dua peneliti lainnya mendokumentasikan kegiatan.



3. Prosedur Penelitian

   Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap.

   a. Tahap persiapan.

      Peneliti datang ke sekolah untuk menyampaikan maksud penelitian, menyerahkan proposal dan surat izin, serta

menyepakati hari pelaksanaan dengan pihak sekolah.



Dari tahap ini diperoleh informasi bahwa kelas IV berjumlah 22 siswa dan materi IPAS telah sampai pada bentang alam. Peneliti kemudian menyiapkan foto bentang alam di sekitar sekolah yang dipasang pada papan peta sederhana, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan exit ticket.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada hari Jumat, 16 Oktober 2026 peneliti melaksanakan pembelajaran selama 1,5 jam pelajaran (±70 menit) dengan urutan: (1) kegiatan awal berupa apersepsi dan pertanyaan pemantik; (2) penyampaian materi inti tentang bentang alam (gunung, sungai, sawah, serta pantai), arah mata angin, dan cara menjaganya; (3) kerja kelompok mengisi LKPD berdasarkan foto kelompok pada papan peta; (4) presentasi dan refleksi kelompok; dan (5) penutup dengan pengisian exit ticket secara individu.



4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran. Kedua, pengumpulan hasil kerja siswa berupa LKPD kelompok dan exit ticket individu.

Instrumen penelitian terdiri atas LKPD kelompok dan exit ticket individu. LKPD memuat kegiatan mengidentifikasi bentang alam, menentukan letaknya, mengenali manfaatnya, bercerita, dan menuliskan cara menjaganya. Exit ticket memuat tiga pertanyaan: dua bentang alam yang dilihat, manfaat salah satu

bentang alam bagi warga, dan perasaan siswa selama belajar beserta alasannya.

5. Teknik Analisis Data

   Data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada kondensasi data, jawaban LKPD dan exit ticket dibaca ulang lalu dikelompokkan ke dalam kategori: mengenali bentang alam, menentukan letak, manfaat, pengalaman, dampak kerusakan, dan cara menjaga (LKPD), serta pemahaman konsep, kekeliruan konsep, dan respons siswa (exit ticket). Misalnya, jawaban "mencuci baju, mandi, mengairi sawah" dikelompokkan ke kategori manfaat, sedangkan jawaban "masjid" dikelompokkan ke kategori kekeliruan konsep. Data disajikan dalam tabel dan uraian naratif disertai kutipan jawaban siswa. Kesimpulan ditarik dari pola jawaban antarkelompok dan diperiksa ulang dengan membandingkan jawaban LKPD dengan exit ticket.

6. Keabsahan data

   Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan temuan dari hasil kerja siswa (LKPD dan exit ticket), dan dokumentasi kegiatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil :

Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Oktober 2026, di kelas IV SDN 02 Tegalsari. Pembelajaran IPAS materi bentang alam berlangsung selama 1,5 jam pelajaran dan diikuti 20 dari 22 siswa terdaftar, karena dua siswa tidak hadir dikarenakan sakit. Siswa dibagi menjadi empat kelompok beranggotakan lima orang. Setiap kelompok mengamati satu foto bentang alam yang terpasang pada papan peta sederhana, yaitu gunung (Kelompok 1), sawah (Kelompok 2), sungai (Kelompok 3), dan pantai (Kelompok 4), kemudian mengisi LKPD secara berkelompok. Di akhir pembelajaran, setiap siswa mengisi exit ticket secara individu.

1. Hasil LKPD Kelompok

   LKPD diisi oleh empat kelompok. Setiap kelompok

mengerjakan lima bagian, yaitu mengidentifikasi bentang alam (A), menentukan letak (B), mengenali manfaat (C), bercerita tentang pengalaman (D), dan peduli terhadap bentang alam (E). Hasil tiap kelompok dipaparkan berikut ini.



Gambar 1. Bukti Hasil Pengisian LKPD Kelompok 1 Tentang Bentang alam Gunung

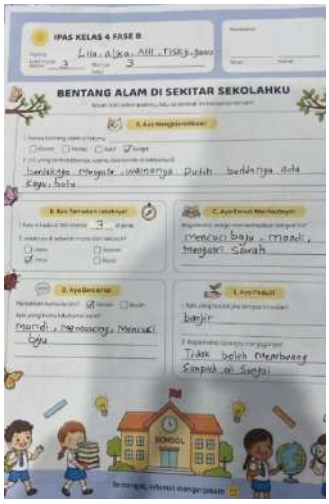
Kelompok 1 (gunung, titik 1). Kelompok ini menuliskan ciri gunung berbentuk kerucut, berwarna hijau, serta terdapat sawah, pohon, dan batu. Pada pilihan nama bentang alam, kelompok mencentang "bukit", padahal yang dimaksud adalah gunung sesuai penjelasan lisan peneliti sebelum kerja kelompok. Kelompok menjawab bahwa gunung berada di sebelah timur sekolah, dan jawaban ini benar. Manfaat yang dituliskan antara lain udara sejuk. Siswa menyatakan pernah ke tempat tersebut untuk melihat pemandangan. Menurut mereka, jika gunung rusak akan terjadi banjir dan longsor, dan cara menjaganya adalah tidak membuang sampah sembarangan serta menanam pohon kembali.



Gambar 2. Bukti Hasil Pengisian LKPD Kelompok 2 Tentang Bentang alam Sawah

Kelompok 2 (sawah, titik 2). Kelompok ini menuliskan ciri sawah berbentuk kotak-kotak, berwarna hijau, dengan sungai dan jalan di sekitarnya. Kelompok menjawab bahwa sawah berada di sebelah timur sekolah, padahal sawah berada

di sebelah selatan sekolah, sehingga jawaban ini salah. Manfaat yang dituliskan adalah menanam padi, jagung, dan cabai. Siswa menyatakan pernah ke tempat tersebut untuk bermain layangan dan menanam jagung. Menurut mereka, jika sawah rusak maka padi tidak bisa ditanam, dan cara menjaganya adalah mengairi sawah serta tidak membuang sampah sembarangan.



Gambar 3. Bukti Hasil Pengisian LKPD Kelompok 1 Tentang Bentang alam Sungai

Kelompok 3 (sungai, titik 3). Kelompok ini menuliskan ciri sungai berbentuk mengalir, berwarna putih, dengan kayu dan batu di sekitarnya. Kelompok menjawab bahwa sungai berada di sebelah timur sekolah, dan jawaban ini benar. Manfaat yang dituliskan adalah mencuci baju, mandi, dan mengairi sawah. Siswa menyatakan pernah ke tempat tersebut untuk mandi, memancing, dan mencuci baju. Menurut mereka, jika sungai rusak akan terjadi banjir, dan cara menjaganya adalah tidak membuang sampah di sungai.



Gambar 4. Bukti Hasil Pengisian LKPD Kelompok 1 Tentang Bentang alam Gunung Bukit

Kelompok 4 (pantai, titik 4). Kelompok ini menuliskan ciri pantai sebagai tempat wisata dengan banyak batu, kapal, pasir, dan pohon. Kelompok menjawab bahwa pantai berada di sebelah timur sekolah, dan jawaban ini benar. Manfaat yang dituliskan adalah berenang, melaut sebagai nelayan, dan berdagang. Siswa menyatakan

pernah ke tempat tersebut untuk bermain pasir, berenang, bermain air, bermain di lapangan, dan makan bersama. Menurut mereka, jika pantai rusak akan terjadi banjir dan nelayan tidak bisa bekerja, dan cara menjaganya adalah membuang sampah pada tempatnya.

Tabel 1. Rekap hasil LKPD kelompok

Bagian	**Kelompok 1**	**Kelompok 2**	**Kelompok 3**	**Kelompok 4**
Bentang alam	Gunung	Sawah	Sungai	Pantai
Titik di peta	1	2	3	4
Ciri yang di tulis	Kerucut, hijau, sawah, pohon, batu	Kotak – kotak, hijau, Sungai, jalan	Mengalir, putih, kayu, batu	Tempat wisata, batu, kapal, pasir, pohon
Letak dijawab	Timur	Timur	Timur	timur
Letak sebenarnya	Timur	Selatan	Timur	timur
Hasil letak	Benar	Salah	Benar	Benar
manfaat	Udara sejuk	Menanam padi, jagung, cabai	Mencuci baju, mandi, mengairi sawah	Berenang, nelayan cari ikan, berdagang
Pengalaman	Melihat pemandangan	Bermainan layangan, menanam jagung	Mandi, memancing, mencuci baju	Bermain pasir, berenang, bermain air, makan bersama
Jika rusak	Banjir, longsor	Tidak bisa menanam padi	banjir	Banjir, nelayan tidak bisa mencari ikan
Cara menjaga	Tidak membuang sampah sembarangan	Mengairi sawah, tidak membuang sampa	Tidak membuang sampah di	Membuang sampah ditem

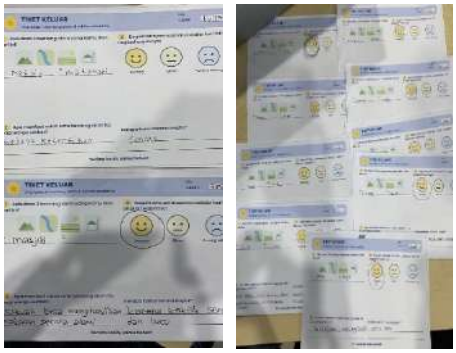
, menanam pohon kembali	h sembarangan	sungai	patnya

Pola umum antarkelompok.

Seluruh kelompok dapat mengenali bentang alam pada fotonya dan menuliskan ciri yang sesuai. Seluruh kelompok juga menuliskan manfaat yang sesuai dengan tempatnya dan mengaitkannya dengan pengalaman sendiri. Dampak kerusakan dan cara menjaga umumnya dikaitkan dengan sampah dan banjir. Satu-satunya kesalahan terdapat pada penentuan letak, yaitu pada Kelompok 2.

2. Hasil Exit Ticket Individu

Exit ticket dikumpulkan oleh 20 siswa yang hadir. Pada soal pertama, yaitu menyebutkan dua bentang alam yang dilihat hari itu, 18 dari 20 siswa (90%) menjawab dengan benar.



Gambar 5. Bukti Hasil Pengisian LKPD Tentang Bentang Halam Gunung

Tabel 2 hasil exit ticket :

Butir	Indikator	Kriteria	Hasil
Soal 1	Menyebutkan dua bentang alam	Benar jika kedua jawaban termasuk bentang alam	18 dari 20 siswa (90%)
Soal 2	Menjelaskan manfaat salah satu bentang alam	Benar jika manfaat sesuai dengan bentang alamnya	20 dari 20 siswa (100%)
Soal 3	Perasaan belajar	Memilih satu wajah dan menulis alasan	Senang 19 dari 20 (95%), biasa 1 dari

	20 (5%)

Exit ticket dikumpulkan oleh 20 siswa yang hadir dari total 22 siswa terdaftar. Berdasarkan rekapitulasi data exit ticket dari 20 siswa yang hadir, pada soal pertama diperoleh hasil bahwa 18 dari 20 siswa $(18/20 \times 100\%)$ atau sebesar 90% mampu mengidentifikasi dua jenis bentang alam dengan benar (seperti kombinasi sawah dengan sungai, atau gunung dengan sawah). Dua siswa lainnya (10%) memberikan jawaban salah dengan menuliskan "masjid" dan "matahari", yang membuktikan fungsi exit ticket dalam mendeteksi miskonsepsi siswa secara real-time. Pada soal kedua mengenai manfaat bentang alam bagi warga sekitar, seluruh siswa (20 dari 20 siswa atau 100%) menjawab dengan benar. Sementara itu, pada aspek respons afektif di soal ketiga, tercatat 19 dari 20 siswa $(19/20 \times 100\%)$ atau sebesar 95% mengekspresikan perasaan senang selama pembelajaran dengan alasan adanya unsur permainan (gamification), interaksi yang seru dengan peneliti, serta suasana belajar yang menyenangkan, sedangkan 1 siswa (5%) memilih kategori biasa.

Pembahasan :

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis temuan empiris terkait penerapan media peta sederhana bentang alam lokal, LKPD kelompok, serta exit ticket individu dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 02 Tegalsari. Analisis dilakukan melalui empat fokus utama, yaitu: (1) representasi konsep bentang alam lokal melalui media peta visual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik; (2) pengembangan kognisi spasial dan kemampuan literasi arah mata angin; (3) pembentukan pengetahuan secara sosial serta penumbuhan kesadaran lingkungan melalui kegiatan LKPD kelompok; dan (4) pemanfaatan exit ticket sebagai alat evaluasi formatif secara real-time sekaligus sarana refleksi afektif peserta didik.

1. Konkritasi Konsep Bentang Alam Lokal melalui Peta Visual Berbasis Teori Perkembangan Kognitif

Pembelajaran IPAS materi bentang alam yang dilaksanakan di kelas IV SDN 02 Tegalsari menunjukkan bahwa integrasi lingkungan lokal ke dalam media papan peta sederhana tampakknya membantu siswa mengenali bentang alam di sekitarnya. Secara kognitif, peserta didik usia sekolah dasar (7–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Sebagaimana dijelaskan oleh (Marinda n.d.), pada tahap ini anak memerlukan representasi fisik nyata dan pengalaman pengamatan langsung untuk membangun pemahaman logis. Materi bentang alam yang umumnya disajikan secara teoretis dalam buku teks berpotensi menimbulkan beban kognitif berlebih. Penyajian peta visual yang memuat foto faktual bentang alam sekitar Tegalsari (gunung, sawah, sungai, dan pantai) tampak berperan sebagai penghubung antara materi dan lingkungan siswa yang memudahkan mereka mengenali ciri-ciri fisik objek secara detail. Keberhasilan konseptualisasi ini erat kaitannya dengan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Menurut (Anggraini 2010), hakikat CTL terletak pada upaya pembentukan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning), di mana siswa dihubungkan langsung dengan situasi dunia nyata. Melalui prinsip relating dan experiencing, siswa tidak hanya menghafal definisi bentang alam, tetapi juga menemukan sendiri makna ilmiah dari fitur geografis yang mereka lihat sehari-hari di lingkungan Tegalsari. Hasil LKPD menunjukkan seluruh kelompok dapat menuliskan ciri dan manfaat bentang alam dengan tepat. Temuan ini sejalan dengan (Suhaemi, Asih, and Handayani n.d.) yang menyatakan bahwa media visual efektif memperjelas penyampaian pesan akademik serta meningkatkan pemahaman konsep siswa SD secara

signifikan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam mengamati dan menempelkan simbol peta lokal mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis. Hal ini sejalan dengan penegasan (Utami 2018) bahwa media gambar dapat memicu rasa ingin tahu, meningkatkan keaktifan, serta memberikan dorongan motivasi intrinsik bagi siswa dalam mempelajari materi sains dan sosial.

2. Analisis Kognisi Spasial dan Keterampilan Orientasi Arah Mata Angin

Di samping keberhasilan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri fisik dan manfaat bentang alam, penelitian ini mengungkap temuan kritis terkait dinamika kognisi spasial (spatial cognition) dan pemahaman arah mata angin relatif peserta didik. Pada saat menentukan letak geografis bentang alam pada papan peta sederhana terhadap posisi SDN 02 Tegalsari:

Kelompok 1, 3, dan 4 berhasil menjawab dengan tepat bahwa gunung, sungai, dan pantai berada di sebelah timur sekolah.

Kelompok 2 mengalami kekeliruan dengan menentukan bahwa sawah berada di sebelah timur, padahal posisi sebenarnya berada di sebelah selatan sekolah.

Kesalahan Kelompok 2 mengindikasikan adanya keterbatasan pemrosesan representasi spasial dua dimensi (2D) pada siswa usia sekolah dasar. Secara psikologis, anak usia SD (tahap operasional konkret) sering kali mengalami kecenderungan egocentric spatial framing atau spatial bias, di mana mereka mengasumsikan arah mata angin berdasarkan sudut pandang posisi duduk mereka sendiri atau terpengaruh oleh pola jawaban kelompok lain yang mendominasi (seperti jawaban "timur"). Mengaitkan koordinat kardinal dunia nyata (utara, selatan, timur, barat) ke dalam denah atau peta simbolik 2D membutuhkan penalaran spasial tingkat lanjut (representational spatial thinking). Temuan ini sangat

relevan jika disandingkan dengan kajian etnosains oleh (Alfarisi and Lestari 2026), yang menegaskan bahwa pemahaman ruang, pola spasial, dan strategi navigasi lingkungan merupakan bagian dari kecerdasan spasial (spatial reasoning) yang harus dibangun melalui konteks nyata (place-based learning). Menurut Andriyansah et al. (2026), pemahaman spasial siswa berkembang lebih optimal jika mereka diajak mengorientasikan posisi fisik mereka secara langsung terhadap ruang lingkungan lokalnya, bukan sekadar melihat simbol statis pada lembar kertas. Keterbatasan peta gambar statis dua dimensi dalam menyampaikan dimensi spasial yang utuh juga ditegaskan oleh (Cahyawati, Syafi'ah, and Sari 2026). Dalam penelitiannya, Cahyawati et al. mengungkapkan bahwa materi bentang alam sering kali terasa abstrak jika hanya disajikan dalam bentuk gambar cetak statis atau teks, sehingga memicu miskonsepsi orientasi pada siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret. Untuk mengatasi kelemahan visualisasi statis tersebut, Cahyawati et al. (2026) dan Wiguna et al. (2022) merekomendasikan penggunaan media audio-visual yang dinamis atau pemanfaatan obyek lingkungan nyata yang berorientasi kontekstual, sehingga siswa dapat membayangkan keterkaitan ruang dan kondisi geografis sesungguhnya secara lebih hidup dan terstruktur. Selain itu, temuan kekeliruan penentuan arah ini menguatkan argumen Hidayat & Ramadhan (2025) mengenai pentingnya mengombinasikan media kelas dengan observasi lapangan langsung (direct field observation). (Ramadhan and Hidyat 2025) menemukan bahwa ketika siswa diajak melakukan pengamatan langsung di luar kelas (seperti kebun atau lingkungan sekitar sekolah), kemampuan mereka dalam mengelompokkan objek, menentukan posisi relatif, dan memahami fenomena

lingkungan meningkat secara signifikan dibandingkan saat hanya berada di dalam kelas. Dengan demikian, hasil penelitian di SDN 02 Tegalsari memberikan implikasi pedagogis bahwa pemanfaatan papan peta sederhana berbasis lingkungan lokal perlu diperkaya dengan strategi bimbingan (scaffolding) spasial yang berjenjang. Pendidik tidak hanya cukup menyediakan gambar pada peta, tetapi juga perlu memadukannya dengan orientasi kompas lapangan nyata di luar kelas, atau memanfaatkan media audiovisual/animasi kontekstual sebagaimana disarankan oleh Cahyawati et al. (2026) dan (Rizky et al. 2022) agar penalaran spasial (spatial reasoning) peserta didik terkonsep secara utuh dan terhindar dari miskonsepsi arah.

3. Konstruksi Sosial Pengetahuan dan Pembentukan Kesadaran Lingkungan melalui LKPD Kelompok

Proses pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara kelompok menciptakan ruang interaksi sosial yang kaya antarpeserta didik, yang sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi secara optimal melalui interaksi sosial di dalam Zone of Proximal Development (ZPD), di mana peserta didik dapat saling mendukung melalui kerja sama (peer scaffolding).

Penerapan LKPD kelompok dalam pembelajaran ini mengindikasikan kemampuan mengubah peran peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi subjek yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Lebih lanjut, dalam pengerjaan LKPD kelompok ini, peserta didik secara kolaboratif mengaitkan materi bentang alam dengan pengalaman pribadi mereka (lived experiences):

a. Peserta didik mendiskusikan fungsi ekologis sungai, sawah, gunung, dan pantai berdasarkan realitas di lingkungan sekitar mereka.
b. Pengalaman empiris siswa menjadi jembatan antara

pengetahuan intuitif dengan konsep keilmuan IPAS.

Melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok dalam pengerjaan LKPD tersebut, peserta didik tidak hanya terlatih secara akademis, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis (ecological awareness) dan kemampuan berpikir kausalitas. Peserta didik secara konsisten mampu memprediksi dampak negatif dari kerusakan bentang alam serta merumuskan solusi preventif seperti pelestarian lingkungan dan reboisasi. Dengan demikian, integrasi LKPD kelompok yang dirancang secara kontekstual dan berdiferensiasi terbukti efektif memperkuat ranah kognitif, sosial, dan afektif peserta didik secara holistik.

4. Exit Ticket sebagai Asesmen Formatif Real-Time dan Evaluasi Respon Afektif

   Tahap penutup pembelajaran menggunakan exit ticket individu terbukti menjadi sarana evaluasi formatif yang efisien, responsif, dan reflektif.

   Berdasarkan rekapitulasi data hasil exit ticket:

   a. Pemahaman Konsep (Soal 1 & 2):
      Sebanyak 18 dari 20 siswa (90%) mampu mengidentifikasi dua jenis bentang alam dengan tepat, dan 100% siswa berhasil menjelaskan manfaat bentang alam bagi kehidupan masyarakat di Tegalsari.
   b. Identifikasi Miskonsepsi:
      Terdapat 2 siswa (10%) yang memberikan jawaban kurang tepat (menyebutkan "masjid" dan "matahari" sebagai bentang alam). Temuan ini membuktikan fungsi krusial exit ticket sebagai alat umpan balik cepat (real-time feedback) bagi pendidik untuk mendeteksi miskonsepsi atau hambatan pemrosesan informasi peserta didik secara individual sebelum melangkah ke unit materi berikutnya.
   c. Respon Afektif & Refleksi Diri:
      Dari aspek afektif, 95% peserta didik (19 dari 20) mengekspresikan perasaan senang selama pembelajaran. Berdasarkan analisis naratif,

rasa senang ini dipicu oleh adanya unsur permainan (gamification), suasana pengerjaan kelompok yang interaktif, serta gaya mengajar yang ramah dan komunikatif.

Secara teoretis, asesmen formatif dalam bentuk exit ticket memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi mandiri (self-reflection) atas apa yang telah mereka pelajari. Salah satu komponen utama pembelajaran kontekstual adalah refleksi dan penilaian autentik, di mana peserta didik diajak merefleksikan pengetahuan baru yang diterimanya serta mengungkapkan kesan atau tanggapan terhadap proses pembelajaran. Selain itu, instrumen evaluasi yang ringkas namun langsung menyasar pemahaman individu ini membantu menciptakan iklim kelas yang inklusif dan berpusat pada siswa (student-centered learning).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, subjek penelitian hanya mencakup satu kelas dengan 20 siswa yang hadir. Kedua, kegiatan penelitian hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Ketiga, peneliti sekaligus berperan sebagai pengajar, sehingga berpotensi memengaruhi objektivitas pelaksanaan dan pengamatan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kondisi pembelajaran yang spesifik di SDN 02 Tegalsari, bukan sebagai hasil yang dapat digeneralisasikan secara luas. Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan subjek, waktu, dan konteks yang lebih luas untuk memperkuat temuan tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di kelas IV SDN 02 Tegalsari, eksplorasi bentang alam lokal melalui papan peta sederhana, LKPD kelompok, dan exit ticket menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna. Papan peta sederhana yang dilengkapi foto faktual lingkungan sekitar, seperti gunung, sawah, sungai, dan pantai,

membantu menyederhanakan konsep geografis yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik pada tahap operasional konkret. Sementara itu, pengerjaan LKPD secara berkelompok mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antarpeserta didik, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis (ecological awareness). Adapun exit ticket individu berperan efektif sebagai asesmen formatif untuk mengukur pemahaman konsep, mengidentifikasi miskonsepsi spasial sejak dini, serta menangkap respons afektif peserta didik yang mencerminkan antusiasme dan kesenangan selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Nurul, Muhammad Fuadi, Arif Rahman Hakim, and Rizalul Fiqry. 2025. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Inpres Lere." 5:787–94.

Afianti, Dita, Lisa Sutami Suharlan, Rahmat Zulfikar Hamid, and Kata Kunci. 2025. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Kontekstual Di Sekolah Dasar." 5(3):450–59. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.27261.

Alfarisi, Muhamad, and Vita Ayu Lestari. 2026. "Permainan Tradisional Anak-Anak Lampung Sebagai Sumber Belajar Kontekstual IPAS Sekolah Dasar." 2(2):1–6. doi: 10.24127/penainspirasi.v2i2.12534.

Anggraini, Dwi. 2010. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini." 39–46.

Avisenna, Emilda Shofiyah, *, and Izzah Fijriyah. 2026. "Pengembangan E-Book Interaktif Pada Materi Eksplorasi Profesi Ragam Bentang." 7(3):3–7.

Cahyawati, Inne Dwi, Rohmatus Syafi'ah, and Eka Yuliana Sari. 2026. "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO ANIMASI BERBASIS MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI BENTANG ALAM DARATAN DAN PERAIRAN KELAS III SD NEGERI 1

SRIKATON KABUPATEN TULUNGAGUNG.” 11.

Hazmiwati. 2018. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR.” 7(April):178–84.

Krismayanti, Komang, Komang Surya Adnyana, I. Ketut, and Ngurah Ardiawan. 2025. “Development of Differentiated LKPD Assisted by Canva in the Subject of IPAS Topic B Variety of Landscapes of My Area Grade IV Elementary School Students.” 6(1):16–25.

Marinda, Leny. n.d. “PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA Pendahuluan.” 116–52.

Ramadhan, Fatir Muhammad, and Hidyat. 2025. “Penggunaan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPAS Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar.” 1:1–9.

Rizky, Komang, Aditya Wiguna, Ndara Tanggu Renda, and Kadek Yudiana. 2022. “Video Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD.” 10(3):502–7.

Saputri, Irma Armelia, Faizal Chan, Negara Kesatuan, and Republik Indonesia. 2025. “Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa PEMANFAATAN MEDIA POP-UP BOOK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MATERI RAGAM BENTANG ALAM KELAS IV SDN 14 / I SUNGAI BAUNG

Suhaemi, Andi, Endang Tri Asih, and Fitriyah Handayani. n.d. “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Ips Sd.” 36–45.

Utami, Sarwik. 2018. “PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR Sarwik Utami.” 7(April):137–48.

Yuniarti1, Fariha Dewi, Sely Indriyanti2, Yanil Mala3, Baiq Nur Aprilliani4, and Muhammad Anwar Sani5. 2026. “PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA

PEMAHAMAN KONSEP SAINS SISWA Received : 04-12-2025 © Mubtadi : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Madura , Indonesia Agar Menjadi Manusia Yang Berima.” 7(2):140–51.